

MENGGONSTRUKSI KONSEP *SPIRITUAL CAPITAL* BERBASIS *ISLAMIC VALUES* DI DALAM ORGANISASI BISNIS ISLAM : A *LITERATURE STUDY*

Abd. Muzakkir

¹ Jurusan Ekonomi Syariah, Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, abd.muzakkir01@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini diajukan untuk membangun konsep *spiritual capital* berbasis *Islamic values* di dalam organisasi bisnis Islam. hal ini didasari perlunya konsep aset tidak berwujud (*intangible asset*). selain itu, konstruksi *spiritual capital* masih banyak dikaji dalam pandangan sekuler. Dalam upaya menemukan model *spiritual capital* berbasis *Islamic values*, penelitian ini menempuh jalan studi literatur/ *a literature study*. Temuan-temuan dari telaah berbagai jurnal-jurnal kemudian dianalisis secara radikal dan hasilnya disajikan secara sistematis dan komprehensif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa *spiritual capital* didasarkan pada ajaran pokok Islam yakni: akidah, syariat dan akhlak. Dalam organisasi bisnis Islam, *spiritual capital* dikonstruksi dengan menggunakan pendekatan analisis kebajikan yang ada dalam *ukhuwah Islamiyah*, dengan nilai-nilai yakni: niat, *taqwa*, *ihsan*, kepercayaan, kejujuran, keadilan, *etqan*, konsultasi hingga kesabaran. Dalam upaya penamannya kedalam Organisasi bisnis Islam, diperlukan pendekatan *tazkiyatun nafs*. Implikasi penelitian ini adalah terbentuknya konsep *spiritual capital* berbasis *Islamic values* yang merupakan bagian dari *company capital* di dalam organisasi bisnis Islam.

INFORMASI ARTIKEL

Katakunci:

Spiritual capital,
Islamic values,
ukhuwah Islamiyah,
organisasi bisnis
Islam, Tazkiyatun nafs

1. PENDAHULUAN

Dalam Sejarah perkembangan ekonomi dunia, awalnya modal (*capital*) hanya dipandang sebatas aset berwujud (*tangible asset*) yang digunakan perusahaan dalam menunjang operasionalnya. Menurut Brigham dan Houston, modal adalah investasi yang dilakukan oleh perusahaan pada aktiva jangka pendek (persediaan, sekuritas, kas dan piutang).¹ Modal adalah sesuatu yang hanya dalam bentuk materi dan dikelola hanya untuk melipatgandakan materi.² Definisi tersebut nampaknya paradoks bila dikaitkan dengan semangat kemanusiaan. Kasmawati menyebutkan bahwa apapun bentuk dan tujuan suatu perusahaan, visinya akan mengarah pada kepentingan manusia dan misinya akan dikelola oleh manusia pula. Artinya bahwa perusahaan dalam mengembangkan modal tidak hanya menghasilkan dimensi ekonomi saja, tetapi perlu ada dimensi-dimensi lain sebagaimana kebutuhan manusia.³

Modal yang hanya dipahami dalam aset berwujud (*tangible asset*) pada dasarnya adalah manifestasi dari

pandangan materialisme. Adanya dominasi pandangan materialisme berdampak pada lahirnya kapitalisme dalam suatu perusahaan.⁴ Lebih lanjut Amri menegaskan bahwa materialisme akan membawa perusahaan untuk memarginalkan peran agama, akibatnya norma-normaspiritual dikesampingkan.⁵ Dampaknya, individu yang ada dalam perusahaan akan menjadi lebih rakus, egois, materialistik dan mementingkan diri sendiri. Akibat dari dominasi materialisme tersebut, perusahaan akan kesulitan untuk bertahan dalam dunia persaingan usaha.

Kemajuan teknologi dan informasi mengakibatkan setiap perusahaan perlu melakukan terobosan baru guna bertahan dalam dunia persaingan yang semakin kompleks. Menurut Safitri dkk, perusahaan tidak mungkin dapat mempertahankan eksistensinya secara berkesinambungan bila hanya menerapkan teknologi baru dalam modal fisik secara tepat atau hanya berfokus pada manajemen aset dan kewajiban.⁶ Menurut Marewijk dan Timmers, Perusahaan membutuhkan

¹ Khairi, M. S. (2013). *Memahami Spiritual Capital dalam Organisasi Bisnis Melalui Perspektif Islam*. Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 4(2), 165-329.
<https://doi.org/10.18202/jamal.2013.08.7198>.

² Malkan, M., Kurniawan, I., Nurdin, N., & Noval, N. (2021). Pengaruh Pengetahuan Tentang Pasar Modal Syariah Terhadap Minat Investasi Saham di Pasar Modal Syariah *Jurnal Ilmu Perbankan dan Keuangan Syariah*, 3(1), 57-73.

³Kasmawati, Y. (2017). *Human Capital dan Kinerja Karyawan (Suatu Tinjauan Teoritis)*. JABE (Journal of Applied Business and Economic), 3(4), 265-280.
<https://doi.org/10.30998/jabe.v3i4.1781>

⁴ Ermawati, E., Rahmani, N., & Nurdin, N. (2021). Analisis Transaksi Jual Beli Account Game Online Mobile Legends Menurut Perspektif Ekonomi Islam : Studi Pada Mobile Legends Community Hero di Palu *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam*, 3(1), 1-20.

⁵Amri, H. (2017). *Kelemahan sistem ekonomi kapitalisme dan sosialisme menurut Muhammad Sharif Chaudhry dalam karyanya fundamental of Islamic economic system*. *Economica Sharia*, 2(2), 1-16.

⁶Safitri, R., Sari, R. N., & Gusnardi. (2014). *Pengaruh Modal Fisik, Modal Finansial dan Modal Intelektual Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di BEI Tahun 2009 S.D 2013)*. *Jurnal Ekonomi*, 22(3), 71-87.

pendekatan baru dalam kesuksesan manajemen di masa yang akan datang yaitu *human capital (intangible asset)*.⁷ Hal yang sama diungkap oleh Ameyaw, dkk, bahwa *human capital* yang bila dioptimalkan dengan baik maka akan menciptakan nilai, menghasilkan pendapatan, dan kemampuan melihat dan memanfaatkan setiap peluang yang ada, diantaranya mampu mengembangkan dan menerapkan strategi sehingga perusahaan menjadi pemimpin pasar dan pada akhirnya mengubah penampilan perusahaan.⁸ Maka dari itu, pengertian modal klasik yang hanya bertumpuh pada pandangan materialisme semata, tidak lagi relevan dalam menjaga eksistensi suatu perusahaan di masa depan.

Sukoco dan Prameswari mengatakan bahwa, *human capital* adalah manusia yang secara individu bekerja dalam perusahaan dengan komitmen, pengetahuan, pengalaman dan kapabilitasnya.⁹ *Human capital* juga berbicara tentang bagaimana kerjasamanya dengan perusahaan.^{10/11}

Definisi *HC* tersebut menandai telah bergesernya paradigma modal dimana dulunya hanya aset berwujud (*tangible asset*) saja, kini berevolusi dengan diakuinya aset tidak berwujud (*intangible asset*). Olehnya, menurut Onkodihardjo dalam Mayo, cerminan dari aset tidak berwujud ada dalam komponen-komponen *human capital* yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan perusahaan yakni: *Individual Capability, Individual Motivation, The Organization Clime, Workgroup Effectiveness* dan *leadership*.¹²



A climate for the growth of human capital, Mayo (2000)

Dalam perkembangan selanjutnya, *human capital* diintegrasikan dengan *capital sturctural* dan *capital costumer* dalam mengkonstuksi *intellectual capital*.¹³ Despres dan Cauvel dalam

⁷Marewijk, M. van, & Timmers, J. (2003). *Haman Capital Management: New Possibilities in People Management*. Journal of Bussiness Ethics, 1-15. <https://doi.org/10.1023/A>.

⁸Ameyaw, D. A. K., Peparah, W. K., & Anowuo, I. (2019). *Human Capital Development and Organizational Performance: A Conceptual Review*. International Journal of Innovative Research and Development, 8(10). <https://doi.org/10.24940/ijird/2019/v8/i1/dec18038>.

⁹Sukoco, I., & Prameswari, D. (2017). *Human Capital Approach To Increasing Productivity of Human Resources Management*. AdBispreneur, 2(1), 93-104. <https://doi.org/10.24198/adbispreneur.v2i1.12921>.

¹⁰Zuhri, M. (2020). *Penguatan Modal*

Sosial Kelembagaan Dalam Penanggulangan Kemiskinan Pedesaan Di Pantai Utara dan Pantai Selatan. Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah, 18(1), 121-130.

¹¹Nurdin, N. (2018). Institutional Arrangements in E-Government Implementation and Use: A Case Study From Indonesian Local Government. *International Journal of Electronic Government Research (IJEGR)*, 14(2), 44-63. <https://doi.org/10.4018/ijegr.2018040104>

¹²Zami, M. F. Z., & Machdum, S. V. (2020). *Pengembangan Human Capital Dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat*. Proceeding The International ..., 1-16. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/ICSW2019/article/view/6876>.

¹³Superieur, D. B. (2020). *Intellectual Capital Impact on Open Innovation: The Case of Technology-Based Sectors in Tunisia*. Journal of

Raluca menyebutkan pengetahuan adalah faktor utama dalam produksi suatu perusahaan.¹⁴ Untuk itu, perlu adanya perhatian utama terhadap IC agar kinerja perusahaan lebih optimal. Namun, implemmentasi IC nampaknya masih mengalami persoalan karena di beberapa perusahaan eropa masih merasa kurang karena tidak adanya apresiasi jiwa yang ada dalam nilai-nilai spiritual. Sama halnya dengan perusahaan berlembakan syariah, ia akan menghilangkan ruhnya bila nilai-nilai spiritual keislaman tidak dihadirkan dalam operasional perusahaan. Maka dari itu, diperlukan nilai spiritual sebagai fondasi dalam berbisnis, terlebih perusahaan islami yang wajib dilandasi keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt.¹⁵

Spiritual adalah sifat esensial manusia yang memperkuat tujuan dan kekuatan mentalnya sehingga dapat melaksanakan sesuatu demi kemajuan banyak orang.¹⁶ Dalam Islam, desain

spiritualitas dapat dilihat dari konsep penciptaan manusia di muka bumi yang tidak lain hanyalah untuk mengabdikan diri kepada Allah swt, (QS. Adh-Dhariyat/51: 56). Sebagai konsekuensinya, maka seluruh aktivitasnya harus dimaknai atas dasar ibadah kepada Allah swt, tidak terkecuali dalam aktivitas bisnis. Tanggung jawab yang Allah swt, berikan kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi ini (QS. Al-Baqarah/02: 30), menjadikan manusia untuk lebih memaksimalkan seluruh potensi dirinya agar dapat menghasilkan sesuatu yang diridai oleh Allah swt. Setelah manusia diberi amanat sebagai khalifah di muka bumi ini, maka Allah swt, membalas atas pelaksanaan amanat itu yang secara tepat dengan pahala (QS, Al-Anbya'/21: 47). Namun, Allah swt, memberi catatan secara tegas bahwa akan melaknat orang-orang yang bila diberi amanat disia-siakan dan hanya membuat kemungkaran di muka bumi (QS. Ali Imran/03: 78-79). Beranjak dari hal tersebut, bila manusia menghayati secara serius eksistensi dirinya di muka bumi ini, niscaya tidak ada waktu untuk tidak berbuat kebajikan. Konsep dasar semacam inilah yang secara ideal membentuk diri manusia untuk selalu totalitas dalam segala aktivitasnya, termasuk dalam aktivitas bisnisnya. Olehnya, Islam menegaskan bahwa modal utama untuk menjalankan aktivitas kehidupan adalah *spiritual capital* (modal spiritual) berbasis *Islamic*

Innovation Economics & Management, 2, 75-106.
<https://doi.org/10.3917/jie.032.0075>.

¹⁴Raluca, C. G. P. (2019). "Intellectual Capital": Major Role, Key Importance and Decisive Influences on Organizations' Performance. Journal of Human Resources Management Reserch, 2019. <https://doi.org/10.5171/2019.509857>.

¹⁵Nugraha, E., Nugroho, L., Lindra, C., & Sukiati, W. (2020). *Maqashid Sharia Implementation in Indonesia and Bahrain*. Etikonomi, 19(1), 155-168. <https://doi.org/10.15408/etk.v19i1.14655>; Sholihah, H. (2020). *Islamic Business Ethics in The Maqashid Al-Shari'ah Perspective*. Amwaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah, 4(2), 324-335.

<https://doi.org/10.29313/amwaluna.v4i2.5790>.

¹⁶Raco, J., Ohoitmur, J., & Sobon, K. (2019). *Spirituality: The Power of Entrepreneurship*. EMAJ: Emerging Markets Journal, 9(1), 28-35.

<https://doi.org/10.5195/emaj.2019.161>

values yang dilandasi keimanan kepada Allah swt.

Membahas lebih jauh *spiritual capital* (*SpC*) dalam dunia bisnis, Zohar dan Marshall dalam Nasurullah dan Pohan mendefinisikannya sebagai kekayaan yang akan mempertahankan eksistensi manusia di masa depan dengan memelihara dan mempertahankan semangat manusia.¹⁷ Dalam organisasi bisnis Islam, *spiritual capital* yang berbasis pada *Islamic values* harus benar-benar menerapkan nilai bisnis Rasulullah saw, yakni: *shiddiq, tabliq, fathanah*, dan *amanah* dalam aktivitas bisnisnya. Sehingga, *spiritual capital* akan mempertahankan kesinambungan eksistensi perusahaan di masa depan dengan mempertahankan semangat karyawan. Melalui *spiritual capital, social capital* akan tercipta akibat keteriakatan jiwa atas nilai-nilai moral yang sama.¹⁸ Selain itu, karena *fathanah* (cerdas) menjadi perhatian utama perusahaan, maka dipastikan performa *intellectual capital* dalam perusahaan meningkat. Pada akhirnya, perusahaan akan menghasilkan keuntungan materi akibat dari peningkatan kualitas modal lainnya, yang tentunya dapat dijadikan tambahan *financial capital* dalam pengembangan bisnis perusahaan. Berdasarkan dari hal tersebut, *spiritual*

capital yang berbasis *Islamic values*, memiliki peran yang sangat fundamental mempengaruhi modal-modal lainnya, menjaga dan mempertahankan kesinambungan eksistensi perusahaan di masa depan.

Berpijak dari uraian di atas, nampaknya *spiritual capital* menjadi sebuah ironi, karena hal tersebut masih dianggap tabuh oleh sebagian perusahaan. belum lagi dominasi *spiritual capital* hari ini masih dikaji secara konvensional. Sehingga, *spiritual capital* yang berbasis *Islamic values* belum menjadi perhatian utama dalam persaingan usaha. Walaupun pada perusahaan baik berbasis konvensional maupun syariah, nilai *spiritual capital* sudah ada di jiwa karyawannya melalui praktik ritual keagamaan, namun bila tidak terkonsep dengan tepat, maka *spiritual capital* tidak mungkin optimal dalam membangun aktivitas bisnis yang ideal berdasarkan Alquran dan Hadis. Pada akhirnya, *falah* sebagai tujuan utama dari bisnis keislaman belum tercapai. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah mencoba mengkonstruksi *spiritual capital* berbasis *Islamic Values* di dalam organisasi bisnis Islam.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kehadiran konsep *spiritual capital* merupakan bentuk reaksi terhadap pandang modal yang materialistik. Menurut Khairi, ada tiga pola utama kehadiran *spiritual capital*, yakni: Pertama, oleh Zohar dan Marshall dengan jalan membawa konsep *intellectual capital* individu ke dalam organisasi. Kedua, oleh Metanex

¹⁷Nasrullah, A., & Pohan, E. S. (2020). *Intellectual Capital dan Spiritual Capital Terhadap Business Performance pada Perusahaan Manufaktur di Banten*. Jurnal Riset Akuntansi Tirtayasa, 05(01), 14–31.

¹⁸Sugianto, Reni Tjondro H. A., & Vasantan, P. (2018). *Spiritual Capital in Entrepreneurial Spirit of Dayak Youth*. KnE Social Sciences, 3(10), 616–624. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3158>.

Institute dengan jalan mengukur nilai spiritualitas dan agama dalam ekonomi dan yang terakhir, dalam karya Bourdieu mengenai upaya membangun konstruksi sosiologis.¹⁹ Berpijak dari berbagai macam pola kehadiran *spiritual capital*, maka persepsi terhadap *spiritual capital*, dipastikan berbeda-beda pula.

Definisi terhadap *spiritual capital* sampai dengan saat ini masih ambigu. Hal ini didasarkan karena belum ada definisi yang otoritatif atau yang disepakati bersama. Secara fundamental, problem ini didasari oleh dikotomi argumentasi terhadap spiritualitas. Pertama, Mitroff dan Denton; Hill dan Pargament dalam Silva dan Siqueira, menjelaskan bahwa hal ini didasari oleh argumentasi bahwa agama tidak tepat bila dihubungkan dengan spiritual, karena di dalamnya ada ritus, dogma, struktur, dan keyakinan yang relatif tertutup.²⁰ Cristo menekankan bahwa spiritual adalah perlembagaan atas agama. Sama seperti keluarga yang terdapat cinta di dalamnya. Namun, cinta juga bisa hadir tanpa adanya hubungan. Sama dengan spiritual, ia bisa hadir tanpa agama.²¹ Kedua, berbeda dengan pendapat sebelumnya, Hefner pernah menjelaskan bahwa *spiritual capital* dapat dianggap sebagai kombinasi dari nilai-nilai agama dan budaya tertentu yang ditemukan dalam aturan dalam komunitas, dan diperkuat oleh jaringan sosial yang berdampak

pada *capital* komunitas.²² Beranjak dari dua argumentasi di atas, pada dasarnya tidak menimbulkan ambivalen. Olehnya, tidak ada soal bila agama dan spiritualitas diasosiasikan, dengan syarat bahwa output yang dihasilkan tidak menimbulkan masalah etis, atau mengharuskan untuk menghasilkan *masalah* kepada setiap elemen yang terhubung didalamnya.

Membahas *spiritual capital* (*SpC*) dalam organisasi bisnis, Berger dan Hefner dalam Mohtar, dkk., mendefinisikan *SpC* adalah kombinasi dari kekuatan, pengaruh, semangat dan ilmu yang didapat melalui agama.²³ Novi Budiasni, dkk., menyebutkan bahwa *SpC* tumbuh dari norma-norma dan moral yang ada dalam diri manusia.²⁴ Kehadirannya, menghasilkan spirit terhadap performa perusahaan dan karyawan. Namun demikian, timbul pertanyaan bahwa apakah *spiritual capital* adalah *core* terhadap modal yang lain atau modal apa yang

²²Saxena, G., Mowla, M. M., & Chowdhury, S. (2020). *Spiritual capital (Adhyatmik Shompatti)-a key driver of community well-being and sustainable tourism in Cox's Bazar, Bangladesh*. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(10), 1576-1602.

<https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1745216>.

²³ Mohtar, S., Rahman, I. S. A., & Abbas, M. (2015). *Intellectual Capital and Its Major Components*. *Journal of Technology and Operations Management*, 10(1), 15-21.

²⁴ Novi Budiasni, N. W., Sri Ayuni, N. M., & Ayu Trisnadewi, N. K. (2019). *The Implementation Of Spiritual Capital Saab Mote Craftsmen: Study Of The Hindu Teachings (Study Of Saab Mote Craftsman In Nagasepaha Village, Buleleng)*. *International Journal of Social Science and Business*, 3(3), 336. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v3i3.21062>.

¹⁹ Khairi, M. S., h. 290.

²⁰ De Lima Garófaló, G., De Pinho, T. F., & Rossetti, M. J. (2019). *Spirituality, organisational climate and religious tourism*. *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, 7(4), 70-76. <https://doi.org/10.21427/c22r-9j92>.

²¹ *Ibid.*,

dominan dari modal lain? Tulisan ini mencoba memberikan gambaran bahwa perdebatan selanjutnya tentang konsep *capital* adalah bukan lagi tentang yang mana aset berwujud (*tangible asset*) dan yang mana aset tidak berwujud (*intangible asset*), melainkan telah masuk keranah yang lebih kompleks yakni yang mana disebut sebagai modal *core*.

Secara umum, ada dua gugus konsep yang berkembang dalam teori *capital*, yaitu antara kelompok yang berkeyakinan terhadap *intellectual capital* sebagai *core* terhadap modal lainnya, dan kelompok yang berkeyakinan bahwa *spiritual capital* adalah *core*. Pertama, *intellectual capital* pertama kali diusung oleh ilmuan barat (Mohtar et al.) (Mohtar et al.) [11][12][11][12][11] (Mohtar et al.) (Mohtar et al.) (Mohtar et al.) (Mohtar et al., 2015) (Mohtar et al., 2015) (Mohtar et al., 2015) (Mohtar, Rahman and Abbas, 2015).²⁵ Konsep ini bersandar pada argumen yang mengatakan sumber daya perusahaan telah beralih dari aset materiil menjadi *intellectual capital* atau modal pengetahuan yang memiliki elemen penting yang terkandung didalamnya yakni daya pikir.²⁶ Jadi, konsep ini hanya menekankan pada rasionalitas semata. Kedua, *spiritual capital* menurut Rima dalam Lucey adalah metafisik yang menghidupkan dan memanfaatkan bentuk modal lain untuk membangun kapasitas untuk memajukan kepentingan bersama.²⁷

²⁵ Mohtar, dkk.,

²⁶ Raluca, C. G. P.,

²⁷ Lucey, T. A. (2019). *Examining a measure of spiritual capital: Perceptions of business and education majors*. *Citizenship Social and Economics Education*, 18(1), 3–15.

Senada dengan hal tersebut, menurut Bakhtiar, bila hanya mengandalkan logika dan pengetahuan saja, perusahaan dan karyawan akan bekerja layaknya seperti robot. Bila hal tersebut demikian, maka dipastikan bahwa perusahaan tidak akan bisa bertahan dalam waktu yang relatif lama.²⁸ Definisi tersebut setidaknya memberi gambaran bahwa *spiritual capital* dianggap sebagai ruh dalam perusahaan. perusahaan akan mati, bila tanpa ruh. Sama seperti manusia, tidak akan hidup tanpa adanya jiwa.

Dalam perpektif Islam, akidah dan tauhid adalah fondasi utama dalam eksistensi manusia dimuka bumi ini. Konsep *abdillah* (hamba Allah), yang telah diutarakan dalam Alquran, memberikan kesan bahwa seluruh desahan nafas manusia harus diatur untuk mengabdikan diri kepada Allah swt.²⁹ Sama halnya di dalam perusahaan, *spiritual* bila dianggap sebagai asosiasi terhadap nilai-nilai keyakinan agama, maka ia harus menjadi *core* utama dalam menggerakkan yang lain. Agama Islam mengenal bahwa manusia sebelum dilahirkan dimuka bumi, haruslah beriman terlebih dahulu. Hal ini dapat dipahami ketika manusia masih di alam ruh, dimana manusia melakukan pernjajian

<https://doi.org/10.1177/2047173418823543>.

²⁸ Sardar, Z., Nafik Hadi Ryandono, M., & Tri Ratnasari, R. (2019). *Implementation of Spiritual Capital in Islamic Perspective to Business Performance*. ICPS 2018- @nd International Conference Postgraduate School, 181–185. <https://doi.org/10.5220/0007539801810185>.

²⁹ Mualimin. (2017). *Konsep Fitrah Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*. *Al-Tazkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 249–266.

primordial dengan Tuhannya (QS. Al-A'raf/7:172).³⁰ Selanjutnya, Rasulullah saw, memulai dakwah di Makkah terlebih dahulu selama 13 tahun baru kemudian ke madinah untuk membangun sosial ekonomi dan politik.³¹ Prioritas dakwah diawal kenabiannya adalah penanaman iman. Beranjak dari hal-hal tersebut, dapat dipahami bahwa iman dalam Islam memiliki perang yang sangat fundamental dalam kehidupan.³² Dalam keyakinan Islam, seorang bisa saja masuk surga, hanya karena ia beriman, namun tidak mungkin masuk surga tanpa adanya iman.

Sebagai upaya membangun modal dalam organisasi bisnis, Islam mengakui bahwa bahwa *social capital*, *financial capital*, dan *intellectual capital* adalah bagian yang berpengaruh terhadap performa perusahaan.³³ Namun, *core*

utama dalam memaksimalkan modal-modal tersebut, diperlukan *spiritual capital* berbasis *Islamic values* (*Islamic spiritual capital*). Dalam Islam, kehadiran rasionalitas di dalam IC, materialisme dalam FC, dan empirisme dalam SC, hanyalah sebagai pelengkap terhadap iman yang ada dalam SpC. Penjelasan lebih lanjut bahwa iman yang ada dalam SpC berbasis *Islamic values*, akan memaksimalkan tugasnya sebagai *khalifah fil ardhi*, dalam rangka aktualisasi ketaatan dan kepatuhan sebagai *abdillah*.³⁴ Dari iman, akan menimbulkan gairah hidup. Sebab, ada harapan di dalam iman, yaitu keridaan kepada Allah swt. Sama halnya di dalam perusahaan, SpC akan menimbulkan gairah, semangat dan motivasi disebabkan ada visi yang ingin diwujudkan yaitu eksistensi keberlangsungan di masa depan yang diridai Allah swt.

Berpijak pada *spiritual capital* berbasis *Islamic values*, sebagai *core* utama masa depan perusahaan, maka hal tersebut membantah konsep yang selama ini marak diperbincangkan di Barat, bahwa *intellectual capital* sebagai *core* utama perusahaan. kepincangan yang muncul bila IC dijadikan *core* utama dalam organisasi bisnis adalah

³⁰Nasution, N. (2019). *Pemikiran Karen Armstrong Tentang Tuhan Menurut Perspektif Islam*. JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam), 3(1), 73-84. <https://doi.org/10.30829/juspi.v3i1.4370>.

³¹Yahya, Y. K. (2019). *Pengaruh Penyebaran Islam di Timur Tengah dan Afrika Utara: Studi Geobudaya dan Geopolitik*. Al-Tsaqafa: Jurnal Peradaban Islam, 16(1), 44-62.

³²Matondang, H. A. (2015). *Konsep Al-Iman dan Al-Islam: Analisis Terhadap Pemikiran Al-Izz Ibn Abd As-Salam (577-660 H. atau 1181-1262 M)*. *Analytica Islamica*, 4(1), 54-83; Sadida, N., & Triman, A. (2019). *The Benefit of Islamic Faith Education to Enhance Children Social and Emotional Skills*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 103-115. <https://doi.org/10.15575/jpi.v4i2.1863>.

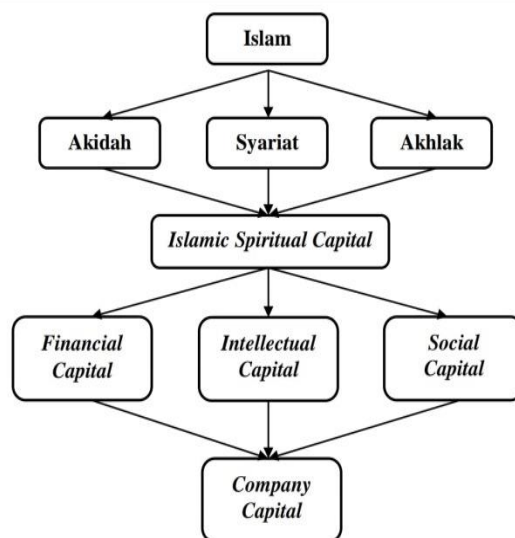
³³ Nurdin, N., & Yusuf, K. (2020). Knowledge management lifecycle in Islamic bank: the case of syariah banks in Indonesia. *International Journal of Knowledge Management Studies*, 11(1), 59-80. <https://doi.org/10.1504/ijkms.2020.105073>

³⁴ Bhatti, O. K., Farooq, W., & Ozturk, A. O. (2020). *Reassessing Leadership Traits: An Islamic perspective*. *Turkish Journal of Business Ethics (TJBE)*, 177-202. <https://doi.org/10.12711/tjbe.2019.12.2.0146>; Jamil, M. Y. (2015). *Islamic Perspective of Leadership: A Role Model for Today ' s CEOs*. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 5(2), 24-45.

terbukanya kesempatan terhadap problem etis. Prilaku individu yang rakus, egois, materialistik dan mementingkan diri sendiri masih saja dapat timbul karena tidak ada landasan yang kuat yakni dengan nilai spiritual Islam. Selanjutnya, tidak mungkin *spiritual capital* dijadikan sebagai komponen pelengkap dari *intellectual capital*, karena basis konsep dari *spiritual capital* adalah aqidah dan tauhid yang menjadi fondasi utama seorang hamba. Dasar adalah bahwa dalam Islam, seorang diwajibkan beriman terlebih dahulu, baru kemudian diperintahkan untuk berfikir dengan maksud untuk menambah keimanan. Sama halnya dalam persoalan *ukhuwah islamiyah*, seorang harus beriman dulu baru bersosialisasi dalam rangka memperkuat keimanan kepada Allah swt. Begitupun dengan materi, seorang diharuskan memenuhi kebutuhannya agar ia bisa senantiasa terhubung dengan Allah swt. Jadi, atas dasar iman, seorang melakukan kebaikan. Bukan karena kebaikan, seorang lantas mau beriman. Karena definisi baik dan buruk, adalah otoritas Tuhan. Kita sebagai hamba hanya berkewajiban untuk beribadah kepada Allah swt. Oleh karena itu, *spiritual capital* berbasis *Islamic values* harus dijadikan *core* utama dalam menjalankan bisnis perusahaan.

Secara mendasar, *spiritual capital* berbasis *Islamic values* dibangun atas 3 ajaran pokok dalam Islam yakni akidah, syariat dan akhlak. Di dalam *SpC*, akidah membentuk perusahaan dan karyawan untuk selalu terikat dengan Allah swt, dalam arti bahwa segala aktivitas bisnis yang dilakukan semata-mata dalam rangka ibadah kepada

Allah swt. Dalam konteks syariat, perusahaan dan karyawan dituntut untuk melaksanakan segala aktivitas yang berdasarkan pada sistem nilai yang ada dalam ajaran Islam. Sedangkan prihal akhlak, perusahaan dan karyawan dituntut untuk menuju kepada prilaku yang terpuji. Jadi, baik akidah, syariat dan akhlak harus dimaknai sebagai satu kesatuan yang utuh. Bila diibaratkan sebagai pohon maka akidah adalah akar, syariat adalah batang dan akhlak dilambangkan sebagai dedaunan. Salah satunya saja hilang, maka yang lainnya tidak akan tumbuh dan dapat berdiri tegak. Maka dari itu, *spiritual capital* berbasis *Islamic values* yang merupakan cerminan dari ajaran Islam sangat fundamental peranannya dalam organisasi bisnis, terlebih yang mengaku sebagai organisasi yang berlabel syariah. Oleh karena itu, seyogyanya organisasi bisnis Islam harus memberikan fokus khusus didalam implementasi *spiritual capital* berbasis *Islamic values* dalam rangka mencapai tujuan tertinggi yakni *falah*.



**Rancangan Bangun *SpC* Berbasis
Islamic Values dalam Organisasi
 Bisnis Islam**

Secara umum, *spiritual capital* berbasis *Islamic values* dapat dipahami sebagai sekumpulan nilai-nilai kebajikan yang bersumber dari ajaran Islam yang bertujuan untuk mencapai falah. Adanya *SpC* tersebut, diharapkan sebagai patron dari jenis *capital* lainnya dalam organisasi bisnis Islam. Artinya, karakter modal yang lain akan berubah dan menyesuaikan dengan nilai-nilai Islam. Pada akhirnya, modal ideal yang menjadi representasi nilai kebajikan diharapkan dapat membawahkan perusahaan dalam mencapai cita-cita perusahaan yaitu tetap eksis di masa yang akan datang.

3. METODE

Penelitian ini pada dasarnya berada pada ranah penelitian kualitatif.³⁵ Hal ini dikarenakan bahwa manusia memiliki perasaan, emosi, kecerdasan, dan pengalaman yang secara ontologi dapat dijadikan sebagai objek penelitian di dalam penelitian kualitatif.³⁶ Dalam hubungannya untuk mengkonstruksi *spiritual capital* berbasis

³⁵ Rusli, R., & Nurdin, N. (2021). Understanding Indonesia millennial Ulama online knowledge acquisition and use in daily fatwa making habits. *Education and Information Technologies*. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10779-7>

³⁶ Nurdin, N., Stockdale, R., & Scheepers, H. (2014). Coordination and Cooperation in E-Government: An Indonesian Local E-Government Case *The Electronic Journal of Information Systems in developing Countries*, 61(3), 1-21.

Islamic values di dalam organisasi bisnis Islam, maka studi literatur digunakan untuk menemukan informasi atau konsep-konsep dari berbagai buku-buku, jurnal dan dokumen lainnya yang selanjutnya diracik untuk menghasilkan nilai baru dalam khazanah ilmu pengetahuan. Adapun temuan-temuan yang dari hasil penelusuran kepustakaan ini selanjutnya dianalisis secara radikal oleh penulis dan hasilnya kemudian dideskripsikan secara rinci dan sistematis di dalam karya ilmiah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Spiritual capital berbasis *Islamic values* adalah sekumpulan nilai kebajikan yang bersumber dari ajaran Islam. Karena ia adalah kebajikan, maka identifikasi terhadap nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam organisasi bisnis Islam dipandang perlu untuk dilakukan. Dalam organisasi bisnis pada umumnya, keterhubungan antara internal sesama karyawan organisasi maupun eksternal menjadi hal yang sangat penting. Olehnya, konsep *ukhuwah Islamiyah* oleh Branine dan Pollard dalam Khairi dianggap tepat untuk dijadikan sebagai seperangkat nilai dalam manajemen Islam.³⁷ olehnya, ada beberapa nilai-nilai kebajikan yang ada dalam *ukhuwah Islamiyah* yang harus ada dalam mengkonstruksi *spiritual capital* di dalam organisasi Islam, diantaranya:

Niat. Segala aktivitas-aktivitas yang terencana pasti didasari oleh niat. Hal ini didasari oleh pentingnya niat dalam menentukan kesuksesan. Hal tersebut senada dengan *Ajzen's Theory of*

³⁷ Khairi., h. 293.

Planned Behavior Model dalam Ozaralli & Rivenburgh, bahwa niat adalah anteseden dari perilaku nyata.³⁸ Semakin kuat niat, maka prediksi terhadap keberhasilan juga akan semakin kuat. Dalam Hadis, niat digambarkan sangatlah penting. Segala perbuatan ditentukan oleh niat. Selanjutnya, karakter niat dalam Islam adalah ikhlas dan hanya semata-mata karena ibadah kepada Allah swt.³⁹ Olehnya, niat yang dikonstruksi oleh organisasi bisnis Islam harus bercirikan dua hal tersebut.

Taqwa. Dalam organisasi bisnis Islam, *taqwa* memiliki dampak yang sangat besar dalam perkembangan perusahaan. Maham yang merupakan kandidat PhD di Iqra University Islamad, dalam tulisannya ia mencoba menghubungkan *taqwa* dengan tingkat kebahagiaan karyawan dalam sektor perbankan Pakistan. Ia menemukan bahwa adanya *taqwa* dalam organisasi bisnis Islam, akan menghasilkan kebahagiaan pada karyawannya.⁴⁰

Beranjak dari temuan tersebut, maka dipastikan bahwa organisasi bisnis yang tidak mementingkan kebahagiaan berdampak pada performa organisasi bisnis yang menurun.⁴¹

Ihsan. Pengertian *ihsan* memiliki dua makna, yaitu memberikan kesenangan kepada orang lain dan melakukan sesuatu pekerjaan secara serius. Perwujudan dari sifat *ihsan*, adalah dengan melakukan sesuatu sebaik mungkin. Menurut Handayanto, dkk, setidaknya ada 3 hal dalam sifat *ihsan*, yakni: pertama, bekerja dengan optimal. Kedua, selalu melakukan improvisasi pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan pekerjaan agar hasil pekerjaan lebih maksimal, dan ketiga, tidak mengambil pekerjaan yang tidak sesuai dengan keahlian.⁴² Dalam organisasi bisnis Islam, sifat *ihsan*, harus diterapkan agar dapat menunjang keberhasilan organisasi.⁴³ Olehnya, adanya sifat *ihsan*

³⁸ Ozaralli, N., & Rivenburgh, N. K. (2016). Entrepreneurial intention : antecedents to entrepreneurial behavior in the U . S . A . and Turkey. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 6(3), 1-32. <https://doi.org/10.1186/s40497-016-0047-x>.

³⁹ Anggadwita, G., Ramadani, V., Alamanda, D. T., & Ratten, V. (2017). Entrepreneurial intentions from an Islamic perspective : a study of Muslim entrepreneurs in Indonesia. *International Journal of Enterpreneurship and Small Busniess*, 31(2), 165-279. <https://doi.org/10.1504/IJESB.2017.10004845>.

⁴⁰ Maham, R., Bhatti, O. K., & Ozturk, A. O. (2020). Impact of Islamic spirituality and Islamic social responsibility on employee happiness with perceived organizational justice as a mediator. *Cogent Business & Management*, 7(1), 1-20. <https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1788875>;

Maham, R., & Bhatti, O. K. (2019). Impact of Taqwa (Islamic piety) on employee happiness : A study of Pakistan ' s banking sector. *Cogent Business & Management*, 6(1), 1-22. <https://doi.org/10.1080/23311975.2019.1678554>.

⁴¹ Awada, N., Johar, S. S., & Ismail, F. B. (2019). The effect of employee happiness on performance of employees in public organization in United Arab Emirates. *Journal od Administarive and Busniess Studies (JABS)*, 5(5), 260-268.

⁴² Handayanto, Afnan, E., Solimun, Rahayu, M., & Ibrahim, S. (2014). The Effect of Organizational Culture , Leadership , Personal values , and Ihsan behavior on Masyithoh Islam Hospital. *International Journal of business and Management Invention*, 3(6), 1-12. www.ijbmi.org

⁴³ Nabila, R. (2019). Application of islamic business ethics in online selling and buying transaction. *Indonesian Journal of Islamic Economics Research*, 1(1), 1-10.

dalam organisasi bisnis Islam menjadikannya organisasi yang profesional dalam berbisnis.

Kepercayaan. Persoalan fundamental yang dihadapi oleh organisasi bisnis hari ini adalah krisis kepercayaan. Hal ini akibat dari kurangnya memperhatikan persoalan etis dalam menjalankan aktivitas bisnis.⁴⁴ Padahal, untuk bisa terhubung dengan *stakeholders*, organisasi bisnis memerlukan kepercayaan di dalamnya. Butler dan Center dalam Wijaya, dkk., menjelaskan ada beberapa komponen kepercayaan yakni integritas, kompetensi, loyalitas dan keterbukaan.⁴⁵ Komponen-komponen tersebut terbentuk dari adanya nilai-nilai moral. Dalam Islam, konsep tersebut disebut sebagai *amanah*. Jadi, bila organisasi bisnis ingin tetap eksis di masa depan, maka kepercayaan harus tertanam kuat dalam jiwa organisasi.

Kejujuran. Prinsip ini pada dasarnya menekankan akan kesesuaian kata dan perilaku, kesesuaian kata

dengan kenyataan, dan kesesuaian dengan peraturan yang berlaku.⁴⁶ Menurut Mohd, dkk., implementasi kejujuran dalam aktivitas bisnis, akan mengarahkan organisasi bisnis pada orientasi proaktif.⁴⁷ Hal inilah menjadi alasan oleh Ahmed Gouher, dkk., yang mengatakan bahwa kejujuran adalah *ethis* terbaik dalam aktivitas bisnis.⁴⁸ Sama halnya dengan Islam, kejujuran adalah kunci keberhasilan dari aktivitas bisnis Rasulullah saw. olehnya, kejujuran seharusnya dijadikan sebagai dasar dalam aktivitas bisnis organisasi dalam upaya untuk memperoleh kemaslahatan bersama.

Keadilan. Peinsip ini secara ideal harus ada dalam diri setiap individu tanpa melihat dari posisi dan jabatan seorang. Keadilan berbicara mengenai perilaku yang mampu menanggalkan kepentingan pribadi dalam aktivitas apapun demi menghilangkan ketegangan bersama. Sebab, aktivitas bisnis dibangun bukan hanya terdiri dari satu pihak saja, tapi melibatkan yang lainnya. Dalam organisasi bisnis, keadilan harus menyentuh tiga aspek dasar yakni: keadilan prosedural, keadilan interaktif dan keadilan distributif.⁴⁹ Menurut Oktarina dan

<https://doi.org/10.18326/ijer.v1i1.2550>;
 Sodikin, M. (2020). Competitive Advantages of Sharia Banks : Role of Ihsan Behavior and Digital Marketing in New Normal. *Journal od Digital Marketing and Halal Industry*, 2(1), 1-14.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21580/jdmhi.2020.2.1.5769>.

⁴⁴Ahmed Gouher, Mahesh Agnihotri, Mohammad Abdul Salam, & Tariq Mehmood. (2016). Honesty is the Best Business Policy: The Ethics of International Business. *The Journal of Global Business Management*, 12(1), 8.

⁴⁵Wijaya, I., Moro, A., & Belghitar, Y. (2020). Trust in Islamic Business-to-Business Relationships: Evidence from Indonesia. *SSRN Electronic Journal*.
<https://doi.org/10.2139/ssrn.3661822>.

⁴⁶M, Suud, F., Sutrisno, & Abd.Madjid. (2020). Honesty: A Multidimensional Study as Motivation for National Character Building. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 4(1), 99-116.
<https://doi.org/10.21009/004.01.06>

⁴⁷Mohd., dkk..

⁴⁸Ahmad Gouher, dkk..

⁴⁹Amilin, A., Ismail, T., Astuti, S., Reskino, & Mulazid, A. S. (2018). Islamic work ethics and organizational justice implementation in reaching accountants' job satisfaction. *Academy of Accounting and Financial Studies*

Mu'alim, keadilan tersebut harus diterapkan bukan hanya pada organisasi mitra kerja namun juga di dalam diri karyawan.⁵⁰ Selain itu, keadilan juga harus menyentuh pada lingkungan.⁵¹ Olehnya, konsep keadilan harus ada dalam organisasi bisnis untuk menciptakan keseimbangan baik dalam skala horizontal antara manusia maupun pada alam.

Etqan. Nilai ini menjelaskan keharusan berjuang untuk memperbaiki diri secara terus menerus. Artinya bahwa, *etqan* akan memberikan stimulus dalam diri organisasi bisnis untuk tidak puas terhadap pencapaian-pencapaian yang telah dimiliki. Dalam Islam konsep ini juga dikenakan dengan *muhasabah*.⁵² Dalam hal ini, organisasi bisnis dituntut untuk terus melakukan evaluasi dan berbenah diri untuk mencapai pada tingkal yang ideal. Rasulullah saw, pernah menyerukan bahwa Allah swt, sangat menyukai manusia ketika ia melakukan pekerjaan maka dikerjakan sebaik mungkin.⁵³ Beranjak dari hal

tersebut, *etqan* sangat diperlukan dalam organisasi bisnis agar supaya dapat tetap tumbuh dan tidak stagnan.

Konsultasi (syura). Dalam rangka meningkat performa organisasi bisnis, maka diperlukan berbagai pendapat dalam rangka untuk melakukan evaluasi dan perbaikan kedepannya. Hal ini dirasa penting karena dalam tingkat global, model performa organisasi bisnis yang ideal semakin kompleks dan juga sangat sulit untuk memahami karakter dari *steakholders*⁵⁴. Dalam Islam, bila mengalami persoalan, maka diharuskan untuk melakukan konsultasi kepada ahlinya yaitu ulama dan sebagainya dan juga menerima pendapat dari yang lain. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa konsultasi (*syura*) diperlukan oleh organisasi bisnis untuk mengatasi berbagai jenis persoalan yang dapat menghambat kemajuan organisasi.

Kesabaran. Menurut Rusdi, kesabaran yaitu sikap rasa syukur, *qana'ah* (puas), permohonan ampun, dan *tawakkal* (pasrah kepada Allah swt).⁵⁵ Dalam organisasi bisnis, kesabaran harus ada dalam mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi. Dalam hal ini, kesabaran tidak boleh dipersamakan

Journal, 22(1).

⁵⁰Mualimin. (2017). Konsep Fitrah Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *Al-Taszkiiyah : Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 249-266.

⁵¹Zagonari, F. (2020). *Comparing Religious Environmental Ethics to Support Efforts to Achieve Local and Global Sustainability: Empirical Insights Based on a Theoretical Framework*. <https://www.mdpi.com/journal/sustainability>

⁵²Arsad, S. S., Yaacob, N. R. N., & Othman, M. H. (2018). Integration of Muhasabah Concept and Scaling Question Technique in Counselling. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 3(4), 23-29.

⁵³ Al-Salmani, N., Kemenade, E. A. Van, & Hardjono, T. W. (2015). A quality management approach from an Islamic perspective.

International Academy for Quality, Hungary, 1-12. https://www.academia.edu/15686543/A_Quality_Management_Approach_From_An_Islamic_Perspective

⁵⁴ Cecere, M., Andrews, C., Leclair, A., & McPherson, I. (2016). *The Future Of Consulting Through 2020*. Forrester Research, Inc., 60 Acorn Park Drive, Cambridge, MA 02140 USA.

⁵⁵ Rusdi, A. (2016). Patience in Islamic Psychology and Its Measurement. *The 3rd Inter-Islamic University Conference on Psychology, December 2016*, 41-43.

dengan putus asa. Kesabaran mengharuskan untuk tetap teguh dan bertahan dalam situasi dan kompleksitas atas berbagai macam persoalan. Dalam Alquran, Allah swt, meneguhkan setiap yang bersabar dengan rasa kencitaannya kepada hamba-Nya (QS. Al-Anfal/08: 46). Jadi, modal utama organisasi bisnis Islam untuk dapat bertahan ditengah badai persaingan usaha adalah dengan bersabar.

Semua aspek tersebut yang awalnya dimulai dari niat, *taqwa*, *ihsan*, kepercayaan, kejujuran, keadilan, *etqan*, konsultasi hingga kesabaran pada dasarnya membutuhkan aspek kepemimpinan dalam Islam. hal ini dikarenakan bahwa aspek-aspek tersebut tidak akan terkonstruksi dengan baik bila pemimpin tidak mendukung terhadap *spiritual capital* berbasis pada *Islamic values*.. Olehnya, pemimpin yang ideal yang dapat mengkonstruksi *spiritual capital* berbasis *Islamic values* dalam perusahaan, harus memiliki kriteria-kriteria sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah saw, yakni *amanah* (dapat dipercaya), *fathanah* (cerdas), *shiddiq* (jujur) dan *tabligh* (menyampaikan kebenaran).⁵⁶ kriteria-kriteria ini menjadi prasyarat untuk memaksimalkan *spiritual capital* dalam organisasi bisnis Islam.

Dalam upaya mengkonstruksi *spiritual capital* berbasis *Islamic values* kedalam organisasi bisnis Islam, maka konsep *tazkiyatun nafs* sebagai konsep perbaikan jiwa di dalam Islam dan

tasawuf harus digunakan sebagai pendekatan *input* organisasi bisnis Islam. *Tazkiyatun nafs* pada dasarnya adalah sebuah konsep yang dimaksudkan untuk pembinaan *akhhlakul karimah*.⁵⁷ Dalam menciptakan *akhhlakul karimah* maka dibutuhkan sarana-sarana dalam menggunakan pendekatan *tazkiyatun nafs*, diantaranya adalah ilmu, *tadakkur* (mengingat Allah swt) dan *riyadhah* (ibadaha kepada Allah swt).⁵⁸ Menurut Faiz, dkk., untuk menggunakan pendekatan ini, ada beberapa syarat yang harus dilakukan yakni:⁵⁹ Pertama, intensional. Maksudnya adalah individu atau organisasi harus memiliki kesadaran diri dalam upaya menemukan tekad dan keyakinan untuk melakukan perubahan. Kedua, Pengakuan diri. Maksudnya adalah individu ataupun organisasi harus mengakui ada kekuatan besar yang mendorong aktivitas bisnis yaitu adalah Allah swt sebagai pengatur segala sesuatu di muka bumi ini. Ketiga, memiliki keinginan untuk berubah. Yang dimaksud di sini adalah

⁵⁶Rahman, K. A., & Hariandi, A. (2017). Muhammad PbUH Prophecy in Leadership: The Study of Principal Leadership on Teachers at One Indonesian Pesantren. *Ta'dib*, 22(2), 77-85. <https://doi.org/10.19109/tjie.v22i2.1635>

⁵⁷Salleh, N. S. K. N., & Khafidz, H. A. (2017). Penyucian Jiwa Melalui Pendekatan Muhasabah Dalam Penghayatan Shalat. *Fikiran Masyarakat*, 4(2), 128-134. http://www.kemalapublisher.com/index.php/fm/article/view/232/pdf_33.

⁵⁸Fathuddin, M. H., & Amir, F. R. (2016). Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Ibnu Qoyyim Al Jauziyah Dalam Kitab Madarijus Shalikin Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Ta'dibi*, 5(2), 117-127.

⁵⁹Faiz, A., Yandri, H., Kadafi, A., Mulyani, R. R., Nofrita, N., & Juliawati, D. (2019). Pendekatan Tazkiyatun An-Nafs untuk membantu mengurangi emosi negatif klien. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 65. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v9i1.4300>.

hasrat dan kecenderungan untuk melakukan perubahan.

Selanjutnya, adapun tahapan-tahapan dalam *tazkiyatun nafs* adalah sebagai berikut : Pertama, tahap *takhalli (self ceansing)*. Dalam tahap ini baik organisasi ataupun karyawan, harus mengakui hal-hal yang buruk di dalam dirinya dalam arti introspeksi diri. Segala aspek buruk harus dihilangkan. Kedua, tahap *tahalli (self filling)*. Setelah menghilangkan aspek buruk dalam yang mengganggu performa organisasi bisnis, maka selanjutnya yang dilakukan adalah penanaman nilai kebajikan. Dalam hal ini yakni niat, *taqwa, ihsan, kepercayaan, kejujuran, keadilan, etqan, konsultasi hingga kesabaran*. Ketiga, tahap *tajalli (self reborn)*. Tahap ini adalah penentuan dari *tazkiyatun nafs*. Maksudnya adalah organisasi bisnis harus menyesuaikan nilai kebajikan yang ada dalam dirinya dengan realita. Upaya ini dimaksudkan untuk menstabilkan gairah, semangat dan motivasi organisasi agar bisa tetap bertahan dan konsiten dengan nilai-nilai kebajikan.⁶⁰

Beranjak dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *spiritual capital* berbasis *Islamic values* dikonstruksi dengan semangat *ukhuwah Islamiyah*, dengan nilai-nilai yakni: niat, *taqwa, ihsan, kepercayaan, kejujuran, keadilan, etqan, konsultasi hingga kesabaran*. Selanjutnya, dalam rangka memasukkan *spiritual capital* berbasis *Islamic values* ke dalam organisasi bisnis Islam, ada beberapa tahapan, yakni : pertama, *takhalli (self ceansing)*, yakni

upaya memberihkan diri dari pilaku buruk. Kedua, *tahalli (self filling)*, yaitu memasukan nilai-nilai kebajikan, dan ketiga, *tajalli (self reborn)* yakni konsistensi atas nilai-nilai kebajikan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Spiritual capital berbasis *Islamic values* dapat dipahami sebagai sekumpul nilai-nilai kebajikan yang bersumber dari ajaran Islam yang bertujuan untuk mencapai *falah*. Hal tersebut beranjak dari ajaran Islam itu sendiri dimana keharusan untuk secara menyeluruh (*kaffah*) di dalam sendi-sendi kehidupan berlandaskan akidah, tauhid dan akhlak. Adanya *spiritual capital* berbasis *Islamic values* ini diharapkan menjadi *core* penggerak dari jenis *capital* yang lain dalam organisasi bisnis Islam. Artinya, karakter modal yang lain akan berubah dan menyesuaikan dengan *Islamic values*. Pada akhirnya, modal ideal yang menjadi representasi nilai kebajikan diharapkan dapat membawah perusahaan dalam mencapai cita-cita perusahaan yaitu tetap eksis di masa yang akan datang atas dasar keberkahan dan keridaan Allah swt.

Adapun konstruksi *spiritual capital* berbasis *Islamic values* dibentuk dengan semangat *ukhuwah Islamiyah*, dengan nilai-nilai yakni: niat, *taqwa, ihsan, kepercayaan, kejujuran, keadilan, etqan, konsultasi hingga kesabaran*. Selanjutnya, dalam rangka memasukkan *spiritual capital* berbasis *Islamic values* kepada SDM dari organisasi bisnis Islam, maka ada beberapa tahapan, yakni: pertama, *takhalli (self ceansing)*, yakni upaya memberihkan diri dari pilaku buruk. Kedua, *tahalli (self filling)*, yaitu memasukan nilai-nilai kebajikan,

⁶⁰Faiz, dkk.,

dan ketiga, *tajalli (self reborn)* yakni konsistensi atas nilai-nilai kebajikan.

Penelitian ini masih terbatas pada mengkonstruksi *spiritual capital* berbasis *Islamic values* dan dari temuan studi literatur diperoleh dasarnya adalah akidah, syariat dan akhlak. Lalu kemudian membentuk semangat *ukhuwah Islamiyah*, dengan nilai-nilai sebagaimana disebutkan sebelumnya. Adanya *spiritual capital* berbasis *Islamic values* akan merubah struktur *company capital*, dimana secara keseluruhan diwajibkan tidak bertentangan dengan Islam. Dalam upaya pengembangan konsep *spiritual capital* ini, maka terbuka peluang untuk peneliti selanjutnya dapat menggali *spiritual capital* dari nilai-nilai yang lain. Selain itu, penelitian ini masih sebatas mengkonstruksi konsep, dan belum memasuki rana pengukuran dan penyajian sebagaimana *capital* yang lain. Oleh karena itu, diharapkan peneliti selanjutnya melakukan pengembangan terhadap hal-hal tersebut guna penyempurnaan konsep *spiritual capital* berdasarkan atas ajaran-ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed Gouher, et al. "Honesty Is the Best Business Policy: The Ethics of International Business." *The Journal of Global Business Management*, vol. 12, no. 1, 2016.

Ameyaw, Daniel A. K., et al. "Human Capital Development and Organizational Performance: A Conceptual Review." *International Journal of Innovative Research and Development*, vol. 8, no. 10, 2019, doi:10.24940/ijird/2019/v8/i1/dec

18038.

- Amri, Hoirul. "Kelemahan Sistem Ekonomi Kapitalisme Dan Sosialisme Menurut Muhammad Sharif Chaudhry Dalam Karyanya Fundamental of Islamic Economic System." *Economica Sharia*, vol. 2, no. 2, 2017.
- Cicik Mutiah, et al. "Pengaruh Pembiayaan Jual Beli, Bagi Hasil, Dan Pembiayaan Bermasalah Terhadap Kinerja Keuangan." *Jurnal Ilmu Perbankan Dan Keuangan Syariah*, vol. 2, no. 2, 2020, pp. 223-42, doi:10.24239/jipsya.v2i2.33.221-241.
- Faiz, Alfaiz, et al. "Pendekatan Tazkiyatun An-Nafs Untuk Membantu Mengurangi Emosi Negatif Klien." *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, vol. 9, no. 1, 2019, doi:10.25273/counsellia.v9i1.4300.
- Handayanto, et al. "The Effect of Organizational Culture , Leadership , Personal Values , and Ihsan Behavior on Masyithoh Islam Hospital." *International Journal of Business and Management Invention*, vol. 3, no. 6, 2014.
- Kasmawati, Yuni. "Human Capital Dan Kinerja Karyawan (Suatu Tinjauan Teoritis)." *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, vol. 3, no. 4, 2017, doi:10.30998/jabe.v3i4.1781.
- Khairi, Mohammad Shadiq. "Memahami Spiritual Capital Dalam Organisasi Bisnis Melalui Perspektif Islam." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, vol. 4, no. 2, 2013, doi:10.18202/jamal.2013.08.7198.
- Lucey, Thomas A. "Examining a Measure of Spiritual Capital :

- Perceptions of Business and Education Majors." *Citizenship Social and Economics Education*, vol. 18, no. 1, 2019. doi:10.1177/2047173418823543.
- Marewijk, Marcel van, and Joanna Timmers. "Haman Capital Management: New Possibilities in People Management." *Journal of Bussiness Ethics*, 2003. doi:10.1023/A.
- Mohd, Rohani, et al. "Can Values of Honesty, Hard Work, Loyalty and Discipline Predict Entrepreneurial Orientation of Muslim Owner Managers?" *Journal of Emerging Economies and Islamic Research*, vol. 3, no. 1, 2015. doi:10.24191/jeeir.v3i1.9049.
- Mohtar, Shahimi, et al. "Intellectual Capital and Its Major Components." *Journal of Technology and Operations Management*, vol. 10, no. 1, 2015.
- Nasrullah, Achamad, and Erlina Sari Pohan. "Intellectual Capital Dan Spiritual Capital Terhadap Business Performance Pada Perusahaan Manufaktur Di Banten." *Jurnal Riset Akuntansi Tirtayasa*, vol. 05, no. 01, 2020.
- Novi Budiasni, Ni Wayan, et al. "The Implementation Of Spiritual Capital Saab Mote Craftsmen: Study Of The Hindu Teachings (Study Of Saab Mote Craftsman In Nagasepaha Village, Buleleng)." *International Journal of Social Science and Business*, vol. 3, no. 3, 2019. doi:10.23887/ijssb.v3i3.21062.
- Oktarina, Amimah, and Amir Mu'alim. "Implementation of Islamic Busniess Ethics on Small and Medim-Sixed Eeterprises (SMES): Case Tudy of SMEs XYZ." *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, vol. 18, no. 2, 2017. doi:10.18196/jesp.18.2.4042.
- Ozaralli, Nurdan, and Nancy K. Rivenburgh. "Entrepreneurial Intention: Antecedents to Entrepreneurial Behavior in the U . S . A . and Turkey." *Journal of Global Entrepreneurship Research*, vol. 6, no. 3, Journal of Global Entrepreneurship Research, 2016, pp. 1-32, doi:10.1186/s40497-016-0047-x.
- Raluca, Cristina GH Popescu. "'Intellectual Capital ": Major Role , Key Importance and Decisive Influences on Organizations ' Performance." *Journal of Human Resources Management Reserch*, vol. 2019, 2019, doi:10.5171/2019.509857.
- Ramadhan, Reza Rizki, and Yaya Setiadi. "Pengaruh Modal Fisik Dan Sumber Daya Manusia Terhadap Indeks Inklusif Di Indonesia." *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, vol. 17, no. 2, 2019, pp. 109-24, doi:10.29259/jep.v17i2.9797.
- Rusdi, Ahmad. "Patience in Islamic Psychology and Its Measurement." *The 3rd Inter-Islamic University Confrence on Psychology*, no. December 2016, 2016, pp. 41-43.
- Safitri, Ria, et al. "Pengaruh Modal Fisik, Modal Finansial Dan Modal Intelektual Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Food and Bevarages Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2009 S.D 2013)." *Jurnal Ekonomi*, vol. 22, no. 3, 2014, pp. 71-87.
- Sukoco, Iwan, and Dea Prameswari. "Human Capital Approach To

Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam - JIEBI
Vol. 3 No. 2 Tahun 2021

Increasing Productivity of Human Resources Management.” *AdBispreneur*, vol. 2, no. 1, 2017, pp. 93-104, doi:10.24198/adbispreneur.v2i1.12921.

Wijaya, Ibrahim, et al. “Trust in Islamic Business-to-Business Relationships: Evidence from Indonesia.” *SSRN Electronic Journal*, 2020, doi:10.2139/ssrn.3661822.